Infinity

by hsejong94

Category: Screenplays
Genre: Hurt-Comfort, Romance
Language: Indonesian
Status: Completed
Published: 2016-04-19 03:32:27
Updated: 2016-04-24 08:02:36
Packaged: 2016-04-27 15:19:27
Rating: T
Chapters: 2
Words: 4,326
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Ini tentang kisah cinta Sehun yang seperti rumus Î .r2, lingkaran yang tak memiliki batas dan tak berujung. HunKai SeJong FanFiction

1. Chapter 1 : Boy x Friend

Infinity (Î .**r2)**

Oh Sehun & Kim Jongin

|| romance | fluff | school life | YAOI | rated T | twoshoot ||

Disclaimer: Oh Sehun as Sehun EXO; Kim Jongin as Kai EXO

SeJong Fanfiction as always!

2016Â©hsejong94

* * *

><p>Boy x Friend

* * *

><p>Sehun tersenyum melihat sosok yang duduk dua bangku dari depan dekat jendela. Sosok pria tan yang selalu mencuri perhatiannya ditengah pembelajaran sedang berlangsung. Pria itu adalah Kim Jongin, temannya sejak kecil.<p>

Mereka sudah menghabiskan banyak waktu bersama sejak masih bayi, selalu berdua ketika ibu mereka sedang asik bergosip di ruang tengah. Mereka tak pernah merasa bosan untuk melewatkan waktu hanya berdua.

Sehun melebarkan senyumnya saat melihat Jongin menguap lebar dan detik berikutnya menjatuhkan kepala di atas meja dengan bibir yang mengerucut kesal dan mata yang sayup-sayup tertutup.

Sehun sangat tahu seperti apa detail sosok Kim Jongin, begitupun dengan Jongin yang sangat mengerti seperti apa dirinya.

Melewati hidup selalu bersama selama belasan tahun membuat mereka menjadi sangat dekat, saling mengerti tanpa berkata, dan juga perasaan untuk saling melindungi terlahir dengan sendirinya. Begitupun dengan perasaan cinta yang semakin lama semakin kuat Sehun rasakan.

Ia tidak menolak perasaannya. Hanya saja, ia masih ragu. Apa benar arti dari degup jantungnya saat bersama Jongin adalah cinta?

Sehun belum tahu.

Namun ia benar-benar menyesal saat bibirnya secara refleks menyangkal jika teman-teman mengatakan ia dan Jongin adalah sepasang kekasih.

"_Dia bukan tipeku!"_

Kalimat itu yang selalu Sehun lontarkan saat teman lain mulai mengatakan banyak hal yang baginya â€“saat ituâ€“ tidak masuk akal.

"_Aku tidak mungkin pacaran dengan anak keras kepala seperti Jongin!"_

Sehun juga ingat kalimat itu yang hanya ditanggapi seringaian nakal dari Jongdae, Chanyeol, dan Suho. Sedangkan Jongin hanya acuh dan masih mempertahankan wajah ngantuk yang seolah sudah terpatri secara permanen di wajah gembil itu.

Sehun pernah bertanya pada dirinya sendiri, _Apakah Jongin juga merasakan hal yang sama?_

Namun setiap melihat bagaimana reaksi acuh dari Jongin membuatnya pesimis. Tapi sering juga Jongin menunjukkan perhatian yang mampu membuat jantungnya berdegup lebih cepat. Dan setelahnya ia sadar, mungkin itu adalah bentuk perhatian Jongin sebagai temannya.

Sehun kembali mengamati Jongin yang kini sedang berusaha membuka mata untuk melihat Guru Wang di depan yang sedang menjelaskan Aritmatika. Hal sederhana itu sukses membuat Sehun menahan tawa. Dan kikikan geli itu membuat Chanyeol, teman sebangkunya, menatapnya heran.

oOo

Sehun duduk di kantin bersama dengan Chanyeol dan Suho untuk menikmati makan siang. Sesekali ia melirik ke arah meja yang disinggahi Jongin. Cukup jauh darinya. Ia tersenyum melihat Jongin yang makan dengan lahap.

Sehun terlalu menikmati pemandangan manis di depan sana sampai melupakan makan siangnya dan mengabaikan dua sosok pria yang duduk di depannya.

Sehun tertawa kecil saat melihat Jongin menumpahkan susu dari kotak. Ia tahu jika Jongin benar-benar ceroboh, namun hal itu malah terlihat menggemaskan untuk Sehun. Terlebih saat melihat bibir itu menggerutu dan tangan yang sibuk membersihkan noda susu di seragam. Benar-benar manis!

Chanyeol dan Suho menghentikan kunyahan makan mereka saat mendengar kekehan suara Sehun. Mereka saling melempar pandangan dan menoleh ke belakang, mencoba mencari objek yang Sehun tertawakan.

Chanyeol yang pertama menoleh kembali ke depan, menatap Sehun. "Kenapa kau tertawa?"

Sehun hanya menggedikan bahu, "Lupakan!"

Chanyeol mengernyit heran. "Apa kau sakit?"

Sehun hanya menggeleng.

"Lalu kenapa kauâ€¦"

Kalimat Chanyeol terpotong saat Suho menyikut lengannya seolah memberi kode. Dan Chanyeol yang mengerti hanya menghela nafas panjang sebelum melanjutkan makan siangnya.

oOo

Sehun melangkah memasuki ruang musik dengan langkah pelan. Tersenyum melihat punggung Jongin yang sedang duduk di depan piano sambil memainkannya. Terdengar begitu indah seperti biasa.

Begitu sampai di belakang Jongin, Sehun menutup kedua mata Jongin dengan telapak tangannya, membuat permainan piano terhenti.

"Sehun! Aku tahu ini kau!" Jongin menarik tangan Sehun dari matanya dan menoleh ke belakang. Ia langsung mendapatkan senyuman manis dari Sehun. "Candaanmu ini benar-benar tidak lucu lagi."

Sehun terkekeh geli sambil duduk di samping Jongin. menatap tuts di depan dan mulai menggerakan jemarinya menari di atas tuts. Sesekali ia menoleh kearah Jongin dengan senyuman puas seolah memamerkan kemampuannya memainkan piano.

Jongin yang melihat tingkah Sehun hanya tersenyum dan segera menarikan jemarinya kembali bersama jari-jari Sehun di atas tuts hingga melahirkan nada yang terdengar begitu indah.

Mereka memainkan piano dengan senyuman yang terus terukir dibibir. Dan saat itu jantung Sehun berdegup dengan cepat.

Saat senyuman itu kembali ia lihat terpatri di wajah Jongin, dalam hati Sehun berjanji, ia akan menyatakan perasaannya saat musim dingin ini sudah terlewati.

oOo

Sore hari, pukul 4 diwaktu setempat. Sehun berjalan sendiri, mengikuti langkah lunglai Jongin yang lima meter ada di depannya. Segaris senyum selalu terukir di wajah Sehun melihat punggung itu

yang melangkah dengan pelan seperti siput.

Mereka selalu seperti ini sejak musim dingin di akhir tahun kemarin. Pulang bersama dengan Sehun yang berjalan di belakang Jongin. Entah, Sehun merasa senang disaat seperti ini. Menatap punggung Jongin menjadi kegemarannya sejak musim dingin.

Mereka mulai menaiki bus bersama beberapa siswa lain. Jongin memilih untuk berdiri meski masih ada bangku yang kosong, dan itu membuat Sehun mau tidak mau ikut berdiri. Sampai ada seorang nenek yang menepuk lengan Sehun.

"Kenapa tidak duduk? Masih ada kursi kosong."

Sehun hanya tersenyum dan menggeleng pelan sambil menjawab. "Halte kami dekat dari sini."

Nenek itu mengangkat kedua alisnya tidak mengerti, namun buru-buru Sehun mengalihkan pandangan sebelum nenek itu bertanya lebih banyak lagi.

Selama perjalanan pulang, Jongin hanya diam menatap keluar jendela dengan pandangan kosong. Namun Sehun tak masalah akan hal itu, ia terlalu menikmati wajah Jongin yang sedang diam, ini terlihat sangat langka.

Sampai mereka harus turun di halte. Sehun memperlambat langkahnya, membiarkan Jongin berjalan lebih dulu. Dan kejadian beberapa menit lalu kembali terulang, Sehun yang menikmati punggung Jongin.

Sehun tersenyum geli. Jika dipikir-pikir, Jongin memang bukan tipe-nya. Pria dengan kulit tan, pipi tembam, keras kepala, acuh, ceroboh, dan pemalas. Dan kini ia kembali bertanya dalam hati,

Apa yang aku sukai darinya?

Sehun tersadar dari lamunan saat hujan tiba-tiba turun dengan derasnya. Ia segera berlari menghampiri Jongin sambil melepas ranselnya, mengangkat ransel itu di atas kepala Jongin, melindungi pria itu agar tidak basah. Ya, meski Jongin tetap basah, setidaknya tidak terlalu parah.

Mereka berlari dan tanpa mengatakan apapun, keduanya sudah mengerti kemana tujuan berteduh mereka;

Sekai Caffeinch.

Mereka sampai di teras cafÃ© dengan keadaan yang sudah basah kuyup, terlebih Sehun. Pria itu segera membuka ransel hitamnya, mengambil sebuah kaos olahraga dan menyodorkannya pada Jongin.

Jongin mengangkat kedua alis dan menatap Sehun. "Bagaimana denganmu?"

Sehun tersenyum lebar, "Aku baik-baik saja."

Dan tanpa menunggu lagi, Jongin sudah menerima kaos itu, masuk ke dalam cafÃ© untuk meminjam kamar mandi.

Sambil menunggu Jongin selesai berganti pakaian, Sehun sudah duduk di

salah satu meja panjang yang menghadap ke jendela. Dua mug coklat panas dan sepiring cookies ada di depannya.

Tak lama, Jongin berjalan menghampirinya sambil menenteng sepasang sepatu basah. Jongin meletakkan sepatunya di samping sepatu Sehun di bawah meja.

"Aku sudah pesan coklat panas untukmu."

Jongin tersenyum, mendudukkan diri di samping Sehun. "Terimakasih."

Sehun mengangguk, dan seketika keadaan kembali hening. Sehun menggenggam erat mug-nya. Kakinya terus bergerak, bukan menggigil karna kedinginan, tapi ia gugup. Sejak ia menyadari perasaannya pada Jongin, atmosfer diantara keduanya menjadi canggung seperti ini.

Meski tetap saja, mereka masih saling mengirim pesan di setiap malam sampai mereka ketiduran.

Sehun melirik ke arah sepatunya dan sepatu Jongin yang terlihat sama, bahkan ukuran kaki mereka juga sama. Memikirkan itu saja sudah bisa membuat Sehun tersenyum. Pandangannya kembali bergerak, kearah seragam Jongin yang tersampir di pagar pembatas cafÃ©. Jongin menjemurnya disana sebelum masuk menghampiri Sehun tadi.

Suasana cafÃ© benar-benar sepi, hanya ada para pegawai dan pemilik cafÃ© yang sudah sangat mengenal mereka. Baekhyun, pemilik cafÃ© ini adalah teman kakak Jongin. dan hal biasa bagi mereka berkunjung di cafÃ© ini.

Musik mengalun dengan lembut. Beriringan dengan suara air hujan dan itu terdengar begitu indah. Lampu kuning menerangi cafÃ© dan beberapa pot kecil kaktus berjajar rapi di depan mereka. Harum cookies hangat dan coklat panas benar-benar membuat suasana menjadi lebih menyenangkan. Hingga Sehun sadar,

Bukankah ini saat yang tepat untuk menyatakan cinta?

Sehun beralih menatap Jongin yang sedang menyesap coklat panas. Merasa diperhatikan, Jongin menoleh, dan segera saja Sehun mengalihkan pandangan. Jongin yang memergokinya hanya bisa tersenyum geli di balik mug yang masih menutupi bibir penuhnya.

Sehun berdehem, sedikit bergeser kearah Jongin. Dengan bola mata yang terus bergerak mengamati jendela besar di depannya yang terlihat basah, ia bergumam "Kapan musim dingin akan berakhir?"

"Kenapa?" Jongin dengan cepat merespon.

"Aku sudah tidak tahan kedinginan seperti ini." Sehun melirik kearah Jongin dengan hati-hati, "Setidaknya aku membutuhkan pelukan seseorang untuk menghangatkanku."

Jongin terkekeh geli mendengarnya. "Cepatlah cari pacar kalau begitu!"

Sehun mendengus mendengar respon Jongin. Namun detik berikutnya, tubuhnya menegang kaku saat Jongin tiba-tiba menjatuhkan kepala di

pundaknya. Ini yang dulu biasa Jongin lakukan, namun kali ini rasanya begitu mendebarkan.

Sehun juga bisa merasakan ada jemari yang memenuhi sela jarinya. Dan ia tahu, itu adalah jari jongin yang bertautan dengan jarinya. Terasa begitu pas, seolah jari Jongin tercipta untuk memenuhi sela jarinya.

Ia membalas genggaman tangan Jongin, dan seketika rasa hangat melingkupinya.

"Jongin,"

"Hm?"

"Ada yang ingin kukatakan padamu."

"Apa?"

"Aku akan mengatakannya saat musim dingin ini sudah terlewati."

Jongin tersenyum dan memejamkan matanya. "Aku akan menunggu saat itu tiba."

Dan disisi lain, Baekhyun tengah mengambil nafas dalam-dalam. Mendongak dan bersandar pada dinding. Meski berusaha untuk menahannya, setetes air mata itu tetap jatuh dari sudut matanya.

* * *

><p>TBC.<p>

* * *

><p>1. Boy x Friend: END.<p>

* * *

><p>An:

terinspirasi dari lagu EXO â€“ Girl x Friend.

Thanks, see you ^^

2. Chapter 2 : 080

Sehun membeli sebuah mantel berwarna merah dan sebuah mug gambar anjing jenis _toy puddle_. Ia tersenyum melihat isi dalam _paperbag_-nya itu. Beralih melihat keluar jendela toko, hujan turun dengan deras di luar. Ia mengernyit saat melihat dengan samar sosok Jongin yang berdiri di sebrang jalan. Ia tersenyum.

Dengan tergesa Sehun melangkahkan kaki keluar dari toko. Mereka memang barusaja berpencar untuk membeli barang yang akan mereka jadikan kado untuk malam natal akhir pekan nanti. Namun mereka tahu jika hari ini akan turun hujan selebat ini.

Sehun mengeratkan jaketnya dan melangkah keluar toko. Ia melempar

senyum untuk Jongin yang kini juga sedang tersenyum di sebrang sana, berteduh di halte. Ia mengangkat tangan kanan, memamerkan _paperbag_-nya yang berisi kado untuk Jongin di akhir pekan nanti.

Melihat kelakuan Sehun, Jongin juga menunjukkan _paperbag_ di tangan kirinya dan mereka tertawa kecil. Sehun memberi isyarat dengan tangannya kalau ia akan menyebrang ke tempat Jongin jika jalanan sudah sepi dan hujan lumayan reda.

Jongin mengangguk dengan penuh senyum, namun matanya membola saat tiba-tiba ada yang mendorong punggungnya dengan cukup keras. Membuatnya tidak bisa menjaga keseimbangan dan jatuh kejalan raya.

Keadaan halte memang sangat penuh, karna hujan turun secara tiba-tiba, banyak roang yang memilih untuk berteduh disana sekalipun tidak berniat untuk menunggu bus. Dan Jongin adalah salah satunya, numpang berteduh di halte namun nasib malang menimpanya;

Ia terjatuh di jalan, dan detik berikutnya, sebuah bus menghantam tubuhnya hingga terpental jauh, tepat di depan mata Sehun.

Bayangan Jongin yang terlempar, terhempas, dan berguling di atas aspal jalan terekam jelas di mata Sehun. Bagaimana darah itu yang mengalir dari seluruh tubuh Jongin, berbaur menjadi satu bersama hujan. Bahkan tatapan mata kesakitan milik Jongin yang tertuju padanya, bisa ia lihat dengan jelas ditengah lebatnya hujan.

Mata Sehun terbelalak, dan nafasnya tertahan ditenggorokan. Ia menatap sekitar saat sadar jika itu semua hanya mimpi. Ia segera bangun, mengatur nafasnya dan mengusap wajah frustasi.

Mimpi itu lagi.

Ya. Lagi. Ini bukan kali pertama Sehun terbangun karna mimpi buruk itu.

Sehun menoleh kearah jam digital yang tergeletak di nakas dekat kasur. Ia menghembuskan nafas berat.

Dan ini juga bukan kali pertama ia terbangun pada pukul 3 lebih 30 menit.

* * *

><p>Infinity (Î .r**2****)**

Oh Sehun & Kim Jongin

|| romance | sad/hurt | school life | YAOI | rated T | twoshoot ||

Disclaimer: Oh Sehun as Sehun EXO; Kim Jongin as Kai EXO

SeJong Fanfiction as always!

2016Â©hsejong94

* * *

><p>080

* * *

><p>Seperti pagi sebelumnya di musim dingin, Sehun menunggu Jongin di depan pintu rumah pria tan itu. Sesekali tersenyum sendiri membayangkan apa yang akan mereka lakukan di sekolah nanti. Setiap hari terasa mendebarkan untuk Sehun.<p>

Pintu kayu yang membatasi antara jalan dan pekarangan rumah Jongin akhirnya terbuka. Sehun segera berdiri dengan tegap, memasang senyum lebar untuk menyambut sosok yang akan keluar dari balik pintu kayu itu.

Namun senyumnya lenyap saat ia menemukan Minseok, kakak Jongin, berdiri disana dengan wajah datar dan detik selanjutnya sebuah pukulan keras menghantam wajahnya. Ia oleng ke belakang dan Minseok tetap menghampirinya, memberinya pukulan keras untuk yang kedua, ketiga, keempat, dan kelima kalinya sampai ia jatuh tersungkur di tanah dengan sudut bibir yang berdarah dan kepala pening.

Nafas Minseok terengah. Ia mencengkram kerah seragam Sehun dan menariknya untuk kembali berdiri, meski nyatanya Sehun hanya mampu berdiri dengan bertumpu pada kedua lutut di aspal.

Minseok menatap Sehun dengan air mata yang membendung di pelupuk. Dan dengan tercekat ia berkata;

"Kumohon, berhentilah!"

oOo

Jongdae menatap sekitar dan berakhir dengan menatap Chanyeol dan Suho bergantian. Dua pria dengan tinggi badan yang curam itu asik menikmati makan siang dengan tenang di hadapan Jongdae.

"Kudengar Sehun tidak masuk hari ini." Jongdae mulai membuka pembicaraan. Ia memang tidak berada di kelas yang sama dengan Chanyeol, Suho, dan Sehun.

Suho mengangguk mengiyakan. "Tidak ada keterangan dan dia juga tidak menghubungi kami."

"Bahkan dia sendiri juga tidak bisa dihubungi." Chanyeol menambahkan. "Aku sudah mencoba menelpon Bibi Oh, dan Bibi Oh bilang jika Sehun sudah berangkat sekolah tadi pagi. Aku jadi menyesal sudah menghubunginya, itu membuatnya khawatir."

Suho meletakkan sumpitnya, ia tidak nafsu makan lagi. Setelah menelan suapan terakhir, ia kembali bicara dengan mata yang menerawang. "Akhir-akhir ini Sehun semakin aneh."

Jongdae langsung menatap Suho. "Aneh bagaimana maksudmu?"

Suho mengernyit. "Diaâ€¦" ia kini tengah memikirkan semua keanehan Sehun. "Dia suka tertawa sendiri."

Jongdae terdiam. Begitupun dengan Chanyeol. Mereka sudah tidak lagi

memegang sumpit, dan wajah mereka terlihat serius sekarang.

"Dia selalu melihat kearah jendela luar kelas sambil tersenyum, lalu tertawa. Itu membuatku takut." Chanyeol dengan reflek mengusap lengannya. "Tapi saat aku melihat arah pandangannya yang sebenarnya, ia bukan menatap kearah jendela, namun kearah bangku kosong yang ada di baris kedua dari depan dekat jendela."

Jongdae mengernyit. "Seingatku itu kan tempat dudukâ€¦"

"Ya." Suho memotong dengan cepat. "Itu tempat duduk Jongin dulu."

Kesunyian menyelimuti ketiganya. Wajah mereka semakin menunjukkan ekspresi sulit. Sampai Jongdae kembali membuka suara.

"Sebenarnya, aku sering mendengar suara denting piano di ruang musik. Karna penasaran, aku membuka pintu berniat melihat siapa yang memainkan piano sebagus itu." Jongdae terdiam sesaat untuk menelan ludah, terlihat ragu untuk mengatakannya, namun tatapan mata Chanyeol dan Suho seolah mengintimidasinya untuk melanjutkan.

Jongdae mengalihkan pandangan dan meringis getir. "Aku melihat Sehun bermain piano dan tertawa sendiri."

Dua pasang mata di hadapannya membulat sempurna.

"Itu bukan terjadi sekali. Aku memergokinya sekitar tiga kali setelah kematian Jongin di malam natal tahun lalu."

Chanyeol memijit pelipisnya, sedangkan Suho memejamkan mata dan bersandar pada kursi.

"Apa yang harus kita lakukan?" Suho bergumam.

"Aku ingat jika dia tidak datang di upacara pemakaman Jongin." Chanyeol menyahut.

"Kurasa aku tahu kemana dia sekarang." Dan ucapan Jongdae membuat Chanyeol juga Suho kembali duduk dengan tegap.

oOo

Baekhyun mengangkat kedua alisnya melihat tiga orang laki-laki berpakaian seragam datang ke cafÃ©-nya saat jam sekolah pada umumnya belum berakhir. Dan satu pemikiran terlintas di otaknya.

"Kalian bolos sekolah?"

Jongdae, Chanyeol, dan Suho memasang wajah was-was, takut jika Baekhyun akan mengamuk. Tapi diluar bayangan mereka, Baekhyun malah menghela nafas panjang, terlihat seperti orang frustasi. Pria itu terlihat seperti menahan tangisannya.

"Kumohon," suaranya bahkan tercekat. "Katakan padaku apa yang harus kulakukan pada Sehun?"

Tubuh ketiga pelajar itu menegang bahkan Chanyeol sempat menahan napasnya.

"Aku tidak mau dia menjadi gila karna kehilangan Jongin. Aku tahu jika Jongin sangat berarti untuknya, tapiâ€¦ dia tidak harus seperti ini!"

Air mata Baekhyun tumpah tanpa bisa dibendung lagi. "Kemarin dia kemari saat hujan. Dia memesan dua mug coklat panas dan tersenyum pada kekosongan di sampingnya. Ituâ€¦"

"Itu membuatku takut!" seruan Baekhyun membuat beberapa pegawai dan tiga pelanggan lain menatap heran kearah mereka.

Melihat keadaan Baekhyun sekarang, malah membuat tiga pelajar itu juga menahan isak tangis.

Dan Jongdae bergumam dengan lirih. "Tebakanku salah, Sehun tidak ada disini."

oOo

Kecelakaan itu bukan hanya ada di mimpi Sehun. Semua nyata terjadi hingga membuat Jongin koma selama 5 hari dan meninggal di malam natal tahun lalu tanpa sempat membuka mata atau bahkan mengucapkan sepatah kata perpisahan. Pria tan itu pergi dengan diam.

Selama lima hari, Sehun terus berada di rumah sakit. Berdiri di depan pintu ruang ICU seperti satpam yang siaga 24 jam. Namun selama 120 Jam menunggu, yang ia dapatkan nihil. Jongin pergi selamanya.

Dan ketika semua orang pergi ke upacara pemakaman Jongin, menangis pilu di depan peti mati yang tertutup partisi bunga serundi yang seolah menghiasi senyuman cerah Jongin dalam bingkai berhiaskan pita hitam. Sehun memilih untuk pulang kerumah, menyalakan perapian dan menghias pohon natal di rumahnya.

Sehun mengambil sebuah _paperbag_ yang terlihat kusut dan kotor terkena noda darah. Ia duduk di sofa dan membuka kotak berwarna marun yang ada di dalamnya. Tersenyum begitu melihat sepasang sepatu _nike_ berwarna merah yang selama ini menjadi incarannya.

Ia menoleh kesamping kanan, tersenyum semakin lebar dan berucap, "Terimakasih, Jongin."

Sejak saat itu, kegilaan Sehun dimulai.

Sehun menepis kenyataan jika Jongin telah beristirahat selamanya dengan bersikap seolah Jongin masih ada di dunia ini. Ia masih melakukan aktivitas seperti biasa dengan riang dan awalnya itu memang terlihat janggal, namun keluarga Sehun merasa lega, setidaknya Sehun tidak terpuruk dalam kesedihan.

Namun ketenangan keluarga Sehun tidak berlangsung lama, saat Minseok berkunjung di pagi yang cerah untuk mengatakan fakta jika;

"_Setiap malam Sehun selalu mengirim pesan ke ponsel Jongin secara random. Ia seperti sedang bicara sendiri."_

Minseok datang membawa bukti. Ponsel Jongin menyala di tangannya menampilkan sederet pesan dari Sehun di setiap malamnya. Dan keanehan Sehun semakin hari semakin terlihat dengan jelas.

Anak itu sering melamun, namun semakin lama mulai terlihat sering tersenyum sendiri. Dan akhir-akhir ini, Sehun mulai berani menunjukkan keanehan itu di depan umum. Namun sering juga sang ibu melihatnya menangis pilu di kamar.

Kerabat Sehun tidak tahu, apa yang harus mereka lakukan pada Sehun. Setiap mereka mendekat dan mengatakan jika Jongin sudah tiada, Sehun hanya mendengus dan pergi keluar rumah sampai larut malam.

Sama seperti sekarang. Sehun memilih untuk pergi setelah mendengar kenyataan dari Minseok jika Jongin sudah pergi selamanya di malam natal tahun lalu. Dan disinilah Sehun selalu pergi.

Makam Jongin.

Sehun menatap sendu kearah depan. Duduk bersandar pada batu nisan yang terukir nama Jongin dengan rapi disana. Dan tanpa di perintah, setetes air mata jatuh membasahi pipinya.

Sehun menoleh, menatap makam Jongin yang ia sandari. "Kau bahkan belum memakai mantel pemberianku."

Air mata kembali mengalir.

"Kau juga belum minum menggunakan mug pemberianku. Apa disana kau kedinginan?"

Ia tercekat dan mendongak. Menarik nafas dalam-dalam untuk sekedar memberi ruang pada paru-parunya untuk bernafas, karna dadanya kini terasa sesak.

"Apa kau juga kesepian? Apa disana gelap?"

Ia berbalik menatap batu nisan Jongin dan air matanya semakin deras mengalir. "Jongin jawab aku! Kau tahu jika aku tidak suka diabaikan seperti ini!"

Sehun terisak. Cukup lama ia menangis sampai perutnya terasa kaku. Bahkan tak peduli pada rumput basah yang mengotori seragamnya. Ia membungkuk dalam seperti orang sedang bersujud.

"Bahkan kau belum mengetahui perasaanku padamu, _Jongin-ah_!" ia kembali mendongak, menatap nanar pada batu nisan Jongin. "Aku mencintaimu."

Yang selalu Sehun sesalkan. Ia selalu menunda untuk menyatakan cinta. Selalu mementingkan gengsi daripada perasaannya. Selalu mengabaikan Jongin demi menjaga harga dirinya. Sehun benar-benar menyesali semuanya.

Semua kenangan yang ia lalui bersama Jongin terus berputar di dalam otaknya. Membuat ia merasa jika kepergian Jongin hanyalah mimpi. Rasanya seperti baru kemarin ia mengenal Jongin dan kini Tuhan sudah mengambilnya kembali.

Dan rasanya, baru kemarin ia menyadari rasa cinta yang tumbuh semakin banyak dalam hati. Namun ia tak sempat mengatakannya hingga sang terkasih telah pergi selamanya.

Sehun memejamkan mata dan perlahan dirinya mulai tenang meski masih

sesenggukan. Ia usap air matanya menggunakan lengan seragam. Menarik nafas dalam sebelum membuka mata dan tersenyum kearah nisan Jongin.

"Aku masih mengingat angka kesukaanmu. 08, angka yang tak memiliki ujung dan seperti itulah rasa cintaku padamu." jari telunjuknya terangkat dengan gemetaran meneyntuh ukiran nama Jongin di nisan. "Kau juga pernah mengatakan jika hubungan kita seperti rumus luas lingkaran yang tak berujung, dan aku akan menggenggam kata-katamu."

Sehun tersenyum dengan air mata yang kini mengalir dengan perlahan. "Aku tetap mencintaimu tak peduli dimana kau berada. Meski kau tidak ada, tapi cintaku tidak akan pernah berhenti. Kau tau kan?"

"Jongin pasti tahu perasaanmu, Sehun!"

Sebuah suara membuat Sehun terkesiap. Ia segera menoleh ke belakang dan melihat tiga teman dekatnya berdiri dengan penuh senyum cerah di wajah mereka. Ketiganya mulai melangkah mendekat.

Kini Jongdae duduk di samping Sehun dan merangkul pudaknya.

Di sebrang ada Chanyeol yang juga jongkok dan mengusap nisan Jongin dengan Suho di sampingnya.

Jongdae tersenyum menatap sisi wajah Sehun yang terlihat kacau. "Jongin sudah pergi, dan kau tahu itu. Jika kau memang mencintai Jongin, maka biarkan ia pergi dengan tenang."

Sehun menelan ludah. Hatinya masih terasa nyeri saat ada orang lain yang mengatakan kenyataan jika Jongin sudah meninggal.

Tapi memang itu kenyataannya.

Sehun menunduk. Menatap tangannya yang kini terasa begitu kosong. Tidak ada lagi jemari yang mengisi celah jari tangannya. Tidak ada lagi Jongin yang suka bersandar di pundaknya. Tidak ada lagi Jongin-nya.

"Kau masih memiliki kita, yang nyata ada di depanmu." Suho tersenyum. "Kau masih memiliki keluarga yang sangat mengkhawatirkanmu. Kau tidak pernah sendiri, Sehun."

Sehun menatap ketiga temannya dengan mata yang membendung cairan bening.

"Masih ada kami disini." Jongdae menambahkan dan itu membuat Sehun kembali menangis. Bedanya, kini Sehun menangis di pelukan sahabatnya.

"Jangan menyesali kepergian Jongin. Jangan sesali perasaanmu yang belum sempat terungkap." Jongdae berkata sambil menepuk punggung Sehun, mencoba menenangkan.

Dan kilas balik ucapan Jongin kembali terngiang di kepala Sehun;

"_Kekalahan ini bukan salahmu! Jangan pernah hidup dalam penyesalan, karna kau tidak akan pernah bahagia, Hun! Aku tidak suka kau seperti

ini."_

Kini Sehun semakin sadar, jika Jongin benar-benar telah pergi meninggalkannya selamanya. Dan, bukan hanya ia yang merasa kehilangan Jongin. Teman-temannya, Minseok, orang tua Jongin, mereka pasti juga merasakan hal yang sama. Kehilangan Jongin.

Tepukan keras di pundaknya, membuat Sehun sadar dan mengangkat pandangan. Chanyeol dan Suho sudah berdiri di sampingnya. Chanyeol mengulurkan tangan dengan senyuman.

"Ayo pulang, Hun!"

Sehun tersenyum tipis, menerima uluran tangan Chanyeol dan berdiri. Mereka tertawa melihat betapa kotornya seragam Sehun.

"Kenapa wajahmu babak belur seperti itu? Kau barusaja tawuran? Kenapa tidak aja kami?" Chanyeol mulai mengoceh seperti biasanya saat mereka melangkah keluar srea pemakaman.

Sehun sudah mulai tenang dan kini ikut tertawa bersama teman-temannya meski dirinya yang menjadi bahan bulian. Ia tetap tertawa, meski hatinya terasa kosong dan tangannya terasa hampa kedingainan tanpa ada yang mengisi.

Meski ia sudah mulai menerima kenyataan yang ada, tetap saja, semua tidak akan pernah bisa sama seperti yang dulu.

* * *

><p>Dia telah pergi dan memilih untuk beristirahat di tanah. Dan aku akan tetap mencintainya.â€“Sehun.

* * *

><p>END.

Terinspirasi lagu **U KISS â€“ 03:30**

Tapi aku ngetiknya sambil dengerin lagu **UP10TION â€“ I wish a Miracle**, sama terbayang lagu **FTTS â€“ Missng You **lol.

Kalian dapet feel-nya ga? Soalnya pas aku ngetik ronde pertama (?), aku bisa dapet feel-nya, tapi selisih beberapa hari aku lanjut ngetik dan coba baca lagi dari awal, feel-nya udah ilang.

Dan ada kejanggalan yang sengaja aku buat di chap 1, biar kalian bisa nebak gitu, wkwkwk, kejanggalannya itu;

Pertama, Chanyeol natap heran Sehun yang ketawa sendiri di kelas. Harusnya dia malah godain Sehun yang senyum-senyum merhatiin Jongin, tapi di mata Chanyeol ga ada Jongin disana, jatohnya jadi horror.

Dua, waktu di kantin, mereka (SeJong, Chan, Suho) temen deket tapi makannya pisah meja.

Ketiga, Suho sama Chanyeol heran (lagi) sama Sehun yang ketawa sendiri di kantin. Dan pas mereka nengok ke belakang, Chanyeol malah tanya apa yang Sehun ketawain. Padahal dibagian awal aku udah nulis

kalau Chanyeol, Suho, sama Jongdae sukanya godain Sehun sama Jongin itu pacaran, nah ini harusnya kan mereka sadar kalau Sehun ketawa karna Jongin dan makin godain mereka, tapi nyatanya Jongin ga ada di kantin, jadi mereka jatohnya malah heran ma kelakuan Sehun.

Keempat, nenek di bis yang heran sama jawaban Sehun, "Halte **kami** dekat dari sini." Padahal nenek cuma liat ada Sehun, tapi Sehun bilangnya 'kami'.

Kelima, banyak yang bertanya-tanya sama yang ini. kenapa Baekhyun nangis? Tapi banyak yang ngira kalau Baek suka sama Sehun atau Jongin, kkkk ternyata Baek nangis karna liat Sehun ngomong sendiri.

Di chap pertama, Jongin itu cuma khayalan Sehun.

Ini ff hurt pertamaku, wkwk.. makasih udah baca ya, dan maaf kalau endingnya ga sesuai harapan kalian.

Thanks and big love for y'all 3

p.s:

Untuk kalimat ini; **"Meski ia sudah mulai menerima kenyataan yang ada, tetap saja, semua tidak akan pernah bisa sama seperti yang dulu." **

Aku juga ngerasain hal yang sama sejak tanggal 1 April 2016. Skandal itu, emang udah banyak yang nerima atau bahkan nepis skandal itu (termasuk aku yang ga percaya sama skandal itu, aku percayanya hunkai real dating ya. Lol), dan sekarang semua _seolah_ kembali kayak dulu, tapi bagiku meski semua udah mulai nerima kenyataan, tetep aja rasanya beda. Ga akan sama kayak dulu. Kalau ditinggal mati sih ya jelas ga akan sama, tapi ini karna _artikel dan foto_ semua ga bisa balik kayak dulu. Aku malah kadang _**ngerasa**_ ada beberapa yang bertahan jadi HunKai Ship bukan karna masih punya jiwa fujo dan homo-in hunkai, tapi bertahan dengan alasan yang hambar, kosong. Mungkin karna udah terbiasa nge-stalk Sehun atau Kai, jadi ada berita itu langsung down, sekalinya ga nge-stalk malah bingung mau ngelakuin kegiatan apa dan akhirnya tetep nge-stalk karna modal 'kebiasaan'. Ada juga yang milih buat stalk artis lain buat mengalihkan kegalauan. Wkwk, itu hak kalian :) cuma, aku ngerasa emang beda aja, wkwk nyeri gitu rasanya di ati, apalagi yang masih posting hunkai tapi sangkut pautin 'si orang ketiga', itu nyakitin. Kkkk,

Maaf kalau A/n ku panjang kayak jalan anyer-panarukan. Aku cuma mau ungkapin unek-unek :'(dan, kalian boleh juga ungkapin unek-unek kalian setelah baca A/n ini di kolom review karna pasti ada yang beda pendapat sama aku. Dan pasti aku baca :-)

Buat yang mau tanya-tanya silahkan PM atau DM aku di IG: **hsejong94 ^^**

End
file.